

**MAKNA PERAHU PINISI BAGI PUNGGAWA DI KELURAHAN  
TANA BERU KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**ASNIRA**

**NIM: 50700114120**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnira

Nim : 50700114120

Tanggal Lahir : 15 November 1995

Jurusan/Program : Ilmu Komunikasi, S1

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jl. Dg. Tata I Blok 4b No.4

Judul : “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru  
Kabupaten Bulukumba”

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 15 November 2018

Penyusun

**ASNIRA**

**50700114120**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba*" yang disusun oleh Asnira, NIM: 50700114120, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Romang Polong-Gowa, 26 November 2018 M

18 Rabiul Awal 1440 H.

### DEWAN PENGUJI:

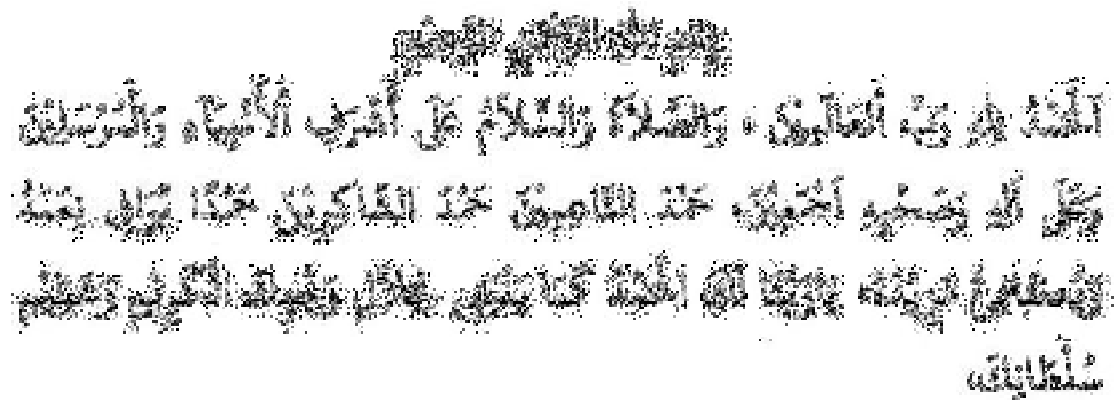
Ketua	: Haidir Fitra Siagian S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rosmini, S.Ag., M. Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., MA	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar.

**Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M.Pd., M.Si., MM**  
NIP. 1 9690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR



Puji syukur atas rahmat dan kekuatan Allah SWT, sehingga skripsi yang berjudul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tana Bera Kabupaten Bulukumba” dapat diselesaikan. Tidak lupa peneliti untuk selalu melantunkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, kepada para sahabat dan pengikutnya.

Peneliti menyadari banyak bantuan dari keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT, memberikan pahala yang setimpal atas bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardani, M.Ag. Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor III Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D. dan Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Phd yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Abd Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta dan Wakil Dekan I Bidang Akademik Dr. H. Mishauddin, M.Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Beramartabat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



3. Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama peneliti dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr. H. Mahmuddin, M. Ag dan Jalaluddin Basyir, SS., MA selaku pembimbing I dan II peneliti yang sangat banyak membantu, mengarahkan, dan memotivasi peneliti.
5. Dr. H. Misbahuddin, M. Ag dan Dr. Sakaruddin, S.Sos.,M.Si selaku Penguji I dan II, yang telah memberikan masukan yang positif dan membangun demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Punggawa, Tukang dan para masyarakat sekitar galangan perahu pinisi di Kelurahan Tana Beru yang telah memberikan kesempatan, informasi, pengetahuan dan memberikan dukungan positif.
7. Pak Rusli, Seluruh sahabat Teman Jalan, TINTA Crew, Detik 14, KKN Ang.57, Tim OVO, para kakanda-kakanda senior, dan segenap sahabat peneliti yang ikut membantu dalam penyelesaian tulisan ini dan memotivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Terkhusus kepada kedua orangtua Ayahanda yang luar biasa Muh. Syahrir Embas dan Ibunda tercinta Salma Wati. Serta seluruh keluarga besar yang telah sabar membantu dan tidak henti-hentinya memberikan semangat serta doa selama peneliti menjalani studi. Terima kasih untuk motivasi dan doanya.

Peneliti menyadari masih banyak pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini, namun peneliti tidak dapat saya tuliskan satu-persatu. Oleh karena itu peneliti hanya mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, Amin Ya Allah.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah SWT, semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Gowa 15 November 2018

**ASNIRA**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>PENGESAHAN</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>PEDOMAN DAN TRANSLITERASI</b>	viii
<b>ABSTRAK</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b>	
A. Tinjauan Tentang Makna Perahu Pinisi	8
B. Relasi Tentang Komunikasi dan Budaya serta Teori Fenomenologi	11
C. Kerangka Konseptual	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Metode Pengumpulan data	29
E. Instrument Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data	35

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa .....	46
C. Relasi Sosial yang Terbangun Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi .....	54

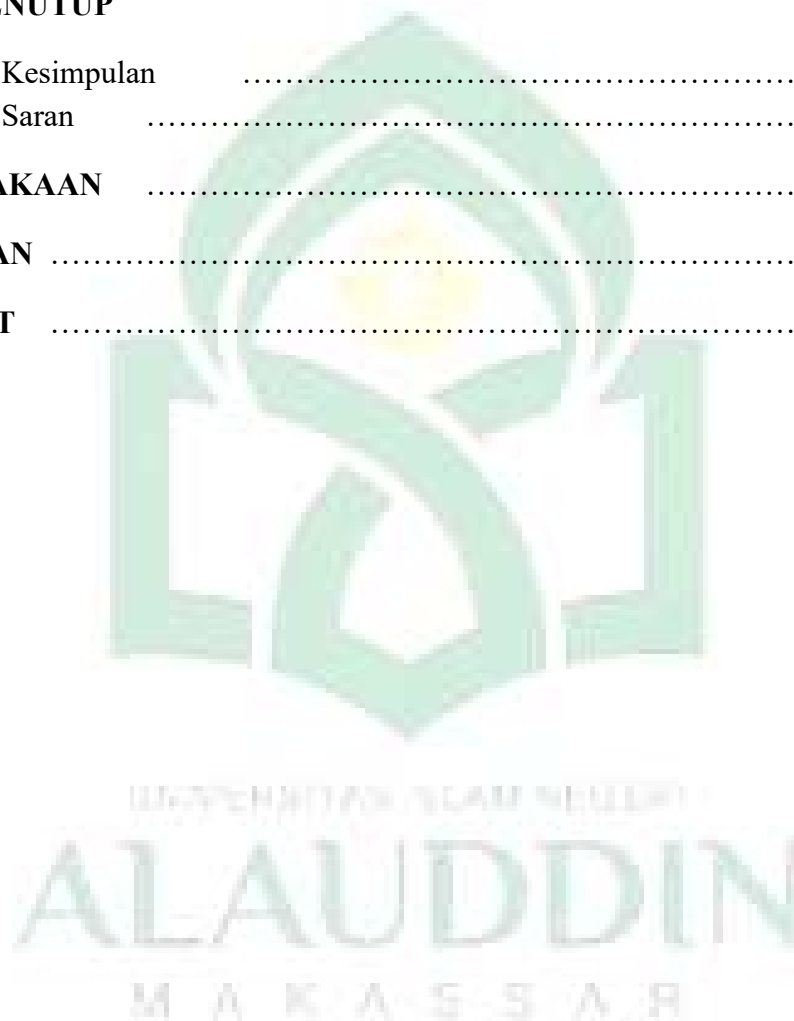
#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60

<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	61
--------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	63
-----------------------	----

<b>RIWAYAT</b> .....	72
----------------------	----



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Apostrop terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrop
ي	Ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I



	<i>Dammah</i>	U	U
--	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari Al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Ada pun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

**Nama** : Asnira  
**Nim** : 50700114120  
**Fakultas/Jurusan** : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba  
**Pembimbing** : I. Dr. H. Mahmuddin, M. Ag  
II. Jalaluddin Basyir, SS., MA

---

Penelitian ini berjudul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini mengkaji tentang makna perahu pinisi dari sudut pandang proses pembuatannya. Skripsi ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui makna perahu pinisi bagi Punggawa terhadap pembuatan perahu pinisi (2) Mengetahui relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dengan tipe penelitian Studi Fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna perahu pinisi bagi Punggawa yaitu, (1) merasa mempunyai ikatan batin dengan perahu pinisi yang dibuatnya (2) menjadi kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang mampu membuat perahu pinisi (3) menjadikan perahu pinisi sebagai mata pencaharian. Selain itu hubungan kekeluargaan dan rasa saling menghormati yang terjalin di antara mereka sangat erat dan memberikan hasil yang maksimal karena (1) kerja tim, kerja keras dan ketelitian serta penghargaan terhadap alam dan lingkungan (2) antar Punggawa dengan sesame tukang saling menghargai satu sama lain dan saling menjaga toleransi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perahu pinisi harus dilestarikan keberadaannya karena membawa dampak baik bagi orang-orang yang terlibat dalam perahu pinisi serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Jika praktik budaya pembuatan pinisi tetap dijaga keberlangsungannya, maka hubungan masyarakat di Tana Beru sangat memungkinkan makin erat atau kohesif.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perahu pinisi merupakan perahu tradisional yang dimiliki nenek moyang yang masih berkembang hingga saat ini dengan pengetahuan teknik perkapalan tradisional yang telah terkenal dan diakui sejak berabad-abad yang lalu, ketangguhan pelayarannya telah menorehkan tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia karena semangat kebaharian telah teruji pula. Setelah pinisi nusantara ini menyelesaikan pelayarannya, dari Jakarta ke Vancouver Kanada, melalui samudera Pasifik.

Di era globalisasi perahu pinisi sebagai perahu barang berubah fungsi menjadi kapal pesiar mewah komersial maupun ekspedisi yang dibiayai oleh investor lokal dan luar negeri. Semakin diminatnya perahu pinisi oleh bangsa lain, jelas sebuah kebanggaan. Setidaknya ini menjadi pengakuan mahakarya bagi leluhur kita.

Perahu pinisi pertama kali muncul di Suku Bugis Makassar yang merupakan salah satu pewaris bangsa bahari, pembuatan perahu pinisi di Sulawesi Selatan yang terkenal berada di Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba merupakan daerah tempat lahirnya perahu pinisi dan masih dikenal sebagai produsen pembuat perahu pinisi, dimana para pengrajinnya masih memegang teguh tradisi dalam hal pembuatan perahu pinisi itu sendiri, maka tidak heran jika daerah ini dijuluki dengan Butta Panrita Lopi atau Tanah Para Ahli Pembuat Perahu Pinisi. Perahu pinisi adalah warisan nenek moyang yang pembuatannya dibuat tanpa menggunakan kepustakaan, perahu pinisi diwariskan melalui pengalaman nenek moyang yang diberikan secara turun-temurun dan dilestarikan hingga saat ini.

Banyak hal yang membuat perahu pinisi ini menarik, mulai dari sejarah panjang Sawerigading yang jatuh hati dengan adik kandungnya hingga akhirnya melamar We Cudai seorang gadis Cina dan proses pembuatan perahu yang secara tradisional yang mampu sampai ke manca Negara serta nilai keislaman yang terkandung dalam perahu pinisi seperti dua tiangnya yang menandakan dua kalimat syahadat dan tujuh layarnya menandakan jumlah ayat surah Al-Fatihah, bahkan ritual-ritual yang sarat akan makna dan tak serampangan melekat dengan perahu pinisi karena berbagai makna yang harus dipenuhi. Ini yang membuat perahu pinisi memakan waktu berkisar setahun bahkan dua tahun tergantung ukuran dan kerumitan perahu yang membuatnya tak heran jika harganya berkisar sampai milyaran rupiah.

Perahu pinisi adalah proses berfikir atau kreativitas sejak dahulu kala, sebagai jawaban terhadap tantangan alam. Keahlian mereka diwariskan turun temurun secara alamiah bagi anak yang baru dalam tahap belajar sampai mahir.<sup>1</sup> Perahu pinisi tercipta tidak lepas dari kebudayaan dan spirit yang dimiliki dari pengrajin perahu pinisi atau seorang Punggawa. Punggawa adalah orang yang bertanggung jawab atas pembuatan perahu pinisi atau orang yang mengkomandangi pembuatan perahu pinisi, seorang Punggawa harus paham dengan proses pembuatan perahu pinisi karena sangat berperan penting dalam hal pembuatan perahu pinisi karena ialah yang akan membagi pembagian kerja para tukang, tukang atau anggota bekerja sesuai dengan instruksi Punggawa. Punggawa juga harus benar-benar paham dengan betul ritual-ritual yang berkaitan dengan perahu pinisi karena diangkatnya seseorang menjadi Punggawa tidaklah dipilih begitu saja tetapi diwariskan dari generasi-kegenerasi secara otodidak maka dari itu ritual-ritual yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi

---

<sup>1</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. h. 20

yang ditetapkan secara turun-temurun karena para Punggawa pun masih memegang teguh ritual yang ada. Pembuatan perahu pinisi memang tak pernah lepas dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang telah diwarisinya sejak berabad-abad lalu.

Serangkaian tahapan dari proses pembuatan perahu mengandung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja tim, kerja keras, ketelitian, keindahan dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Dalam proses pembuatan perahu pinisi maka Punggawa dan tukangya harus menjalin hubungan relasi yang baik karena antara Punggawa dan tukang erat kaitannya dalam proses pembuatan perahu pinisi.<sup>2</sup>

Dengan adanya relasi hubungan kerja sama yang baik diantara mereka maka akan tercipta hasil yang baik. Hubungan relasi mereka hadir karena adanya budaya yang mendasarinya. Hal ini yang mereka coba lestarikan demi menjaga identitas perahu yang telah sering mengharumkan nama Bangsa Indonesia di kancah internasional ini.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini difokuskan pada makna perahu pinisi bagi Punggawa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul yang diajukan dalam penelitian ini dan berdasarkan pada fokus penelitian pada judul

---

<sup>2</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. h. 25

diatas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan dari segi makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang miliki. Punggawa memiliki responsi tersendiri dari proses pembuatan perahu pinisi di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba.
- b. Relasi Sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Relasi sosial yang dimaksud disini adalah hubungan aktivitas antara Punggawa dan tukang dalam pembuatan perahu pinisi.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba, maka di rumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna perahu pinisi bagi Punggawa terhadap pembuatan perahu pinisi?
2. Bagaimana relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi?

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian berjudul Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba, masih kurang dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan ilmu komunikasi budaya. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penulis:

1. Skripsi yang berjudul Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Penulis Kamil Nurasyraf Jamil Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012. Pada skripsi ini penulis meneliti tentang apa dasar perahu pinisi dijadikan lambang daerah Kabupaten Bulukumba dan mengetahui makna perahu pinisi yang terdapat pada lambang daerah Bulukumba.<sup>3</sup>

Sedangkan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah makna perahu pinisi bagi Punggawa dan relasi sosial pada proses pembuatan perahu pinisi. Hal ini memberikan penegasan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti dan dibahas oleh peneliti sebelumnya.

2. Skripsi yang berjudul Makna Perayaan Kematian (Studi Fenomenologi Masyarakat Janggurara Terhadap Tradisi “Mangdoja” Di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang). Penulis Hasmira Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013. Pada skripsi ini penulis meneliti tentang bagaimana makna Mangdoja bagi masyarakat Janggurara dan bagaimana interrelasi masyarakat Janggurara dalam konteks tradisi Mangdoja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kamil Nurasyraf Jamil, “Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012)

<sup>4</sup> Hasmira, “Makna Perayaan kematian (Studi Fenomenologi Masyarakat Janggurara Terhadap Tradisi “Mangdoja” Di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2010)



Pada penelitian ini sama membahas tentang makna, tetapi makna yang dibahas berbeda. Pada penelitian ini membahas tentang makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba.

3. Skripsi yang berjudul *Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Pesan)*. Penulis Elymart Jastro Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia 2010. Pada skripsi ini peneliti meneliti tentang bagaimana proses produksi pesan mengenai teknologi perahu pada koleksi perahu tradisional nusantara dan bentuk media penyajian pesan tersebut.<sup>5</sup>

Peneliti terdahulu membahas tentang proses produksi pesan mengenai teknologi perahu, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna dan relasi sosial yang terdapat pada perahu pinisi. Sebagai perbandingan maka jelas bahwa pokok permasalahan yang akan dibahas belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka berikut dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari suatu penelitian adalah agar apa yang dilakukan dapat mengarah ke sasaran dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Jastro Elymart, “Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)”, *Skripsi* (Depok: Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010)

- a. Mengetahui makna pengrajin perahu pinisi (Punggawa) terhadap proses pembuatan perahu pinisi.
- b. Mengetahui relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba dengan keterkaitannya dengan pendapat Punggawa dan relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi itu sendiri. Adapun kegunaan teoritis dan praktis yang didapatkan adalah:

### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam peneliti dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi budaya.

### **b. Kegunaan praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat setempat maupun masyarakat lainnya tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya nilai-nilai yang melekat dalam perahu pinisi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Tinjauan Tentang Makna Perahu Pinisi*

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Sejalan dengan keberadaan tiga tingkatan makna di atas, Profesor Samsuri mengungkapkan terdapatnya garis hubungan: ‘makna’ ungkapan ‘makna’. Apabila makna pada tingkat pertama dan kedua berhubungan dengan penutur, maka makna pada tingkatan ketiga adalah makna yang hadir dalam komunikasi sesuai dengan butir informasi yang diperoleh penanggap.<sup>1</sup>

Lebih lanjut, Wallace L. Chafe mengungkapkan bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus juga telah melibatkan makna. Meskipun demikian, karena makna memiliki tiga tingkatan, akhirnya penentuan hubungan antara makna dengan Bahasa ataupun Bahasa dengan makna, ternyata banyak menunjukkan silang pendapat. Mereka yang menyikapi makna sebagai akar pengolahan pesan, meletakkan dan mengkaji makna pada tingkat abstraksi dan pengolahan proposisi. Sementara mereka yang menyikapi hubungan makna dan Bahasa dalam bentuk isi, berpusat pada

---

<sup>1</sup> Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang makna)*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2015) h. 7

struktur kebahasaannya. Sedangkan mereka yang beranggapan bahwa makna pada dasarnya baru dapat dikaji dalam peristiwa ujaran, mengkaji makna pada gejala pengolahan dan pemahaman pesan dalam kegiatan komunikasi.

Memberikan makna atau memaknai adalah suatu hal yang penting di tengah aktivitas manusia yang penuh dengan informasi dan segala sumber daya alam yang ada seperti saat ini dengan melihat luas wilayah lautan Bangsa Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa dimasa depan laut akan menjadi salah satu alternatif yang berguna bagi manusia dan merupakan potensi daya yang akan sangat mendukung kehidupan manusia dimasa yang akan datang pada bidang kemaritiman. Potensi laut sebagai sumber mata pencaharian hidup masyarakat setempat, membutuhkan kearifan tangan manusia. Laut yang luas mengandung keunikan, nuansa keindahan, serta kekayaan sumber ekonomi yang bermanfaat.

Seperti halnya dengan kondisi geografis bangsa Indonesia yang merupakan daerah kepulauan maka daerah ini memang sebagian besar adalah lautan, dibandingkan dengan daratan maka sangat memungkinkan tumbuh dan berkembang pesatnya beberapa sektor perikanan, perhubungan laut, pertambangan minyak dan pariwisata.

Suku bangsa di Indonesia yang sangat intim kehidupannya dengan perahu dan laut salah satunya adalah Suku Bugis. Sejak abad lalu, suku Bugis Makassar terkenal sebagai pelaut ulung, tangkas dan tahan uji. Banyak catatan yang menggambarkan kehebatan mereka mengarungi samudera. Mereka tidak saja melayari perairan Nusantara tetapi juga telah sampai di semenanjung Malaka, Philipina, Australia Utara, Madagaskar, bahkan sampai di Mexico.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muh. Arif Saenong, *Pinisi Paduan Teknologi & Budaya* ( Bulukumba : Dinas Pariwisata Seni Budaya 2007), h. 1

Sejarah perahu tradisional ini adalah hasil dari perkembangan budaya di Sulawesi Selatan dan tidak dapat terlepas pada kaitannya dari lingkup sejarah perjalanan kebaharian Bangsa Indonesia yang tangguh dan sangat luar biasa. Sejarah kebaharian Suku Bugis, Makassar dan Mandar berkaitan dengan perkembangan perahu sejak adanya cikal bakal perahu sampai terciptanya perahu pinisi dalam konteks kebaharian di tanah air.<sup>3</sup>

Industri pembuatan perahu merupakan bagian dari industri yang ada pada pedesaan. Munculnya industri pembuatan perahu ini membuka penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Seperti fungsi awalnya perahu digunakan untuk keperluan angkutan antar pulau, sebagai alat transportasi untuk merantau dan keperluan menangkap ikan meski di era globalisasi ini perahu berubah fungsi menjadi kapal pesiar mewah komersial yang dibiayai oleh investor lokal maupun luar negeri. Bahkan perahu tersebut sekaligus telah menjadi simbol budaya kemaritiman mereka.

Sungguh sangat menarik bahwa perahu tersebut, ternyata dibuat oleh ahli-ahli perahu yang berasal dari Bulukumba Timur di Sulawesi Selatan. Kepandaian mereka dalam membuat perahu telah diwariskan secara turun-temurun sampai saat sekarang ini. Potensi ekonomi rakyat yang masih sangat sederhana terutama sistem peralatan dan teknik pembuatannya, memerlukan sesuatu penemuan baru dalam menunjang peningkatan produksi. Dari hal tersebut diharapkan menjadi pangkal terjadinya perubahan sosial dan ekonomi rakyat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Syahrul Anwar, Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi), Jurnal Education: Volume 8, No 2 (2013): h. 152

<sup>4</sup> Syahrul Anwar, Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi), h. 153



Warisan keterampilan dan pengetahuan pembuatan perahu pinisi diwariskan melalui anak keturunannya sehingga apa yang diwariskan tetap terjaga sampai saat ini. Para pengrajin perahu pinisi khususnya Punggawa (ahli pembuat perahu), harus memiliki pemahaman tentang cara pembuatan perahu dan pengetahuan tentang hal magis yang ada pada proses pembuatan perahu pinisi. Kedua pemahaman tersebut dipadu menjadi satu. Pada proses pembuatan perahu pinisi ini peran Punggawa sangat memiliki multi peran yakni sebagai tukang yang ahli dalam membuat perahu, menguasai tata ritual pembuatan perahu, dan mampu memimpin atau membagi tugas bagi tukang-tukang yang dipimpinnya.

## **B. *Relasi tentang Komunikasi dan Budaya serta Teori Fenomenologi***

### **1. Relasi Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi adalah kata atau istilah komunikasi (dari bahasa inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari Latin *communicates*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah proses penyimpanan informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak ke pihak yang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak.

Menurut Handoko, komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah,

intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Dan perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain).<sup>5</sup>

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.<sup>6</sup>

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Dengan kata lain, ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya karena kita “mempelajari” budaya kita melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya kita. Seperti yang telah dikemukakan oleh Peoples dan Bailey, “budaya itu bervariasi dari cara masyarakat berfikir maupun bertindak”. Rodriguez menggarisbawahi pengaruh budaya pada cara pandang dan tingkah laku manusia ketika ia menulis, “budaya berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berfikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia”. Walaupun budaya bukanlah merupakan satu-satunya stimulus dari tingkah laku kita, sifatnya yang *omnipresent* membuatnya sangat berpengaruh. Hall menyimpulkan

---

<sup>5</sup> Ngalmun, *Ilmu Komunikasi sebuah Pengantar Praktis*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017) h. 19-20

<sup>6</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016) h. 1

bahwa, “tidak ada satu aspek pun pada manusia yang tidak disentuh dan diubah oleh budaya”.

Hal yang membuat budaya itu unik adalah bahwa kita berbagi budaya dengan orang lain yang membukakan pengalaman yang sama dengan kita. Ketika pengalaman pribadi serta warisan genetika membentuk kita menjadi pribadi yang unik, budaya menyatukan orang dalam masyarakat berdasarkan karakteristik secara umum, bukan secara pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh Hofstede, “budaya merujuk pada sekumpulan orang sementara kepribadian merujuk pada satu pribadi”. Nolan menegaskan hal ini kembali dalam pernyataannya bahwa budaya adalah pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat tertentu sepanjang waktu. Pengertian ini membiarkan dari anggota masyarakat tersebut untuk mengerti diri mereka sendiri, dunia mereka, dan pengalaman mereka dalam dunia. Orang dalam budaya tertentu memperoleh pengetahuan umum lewat hal-hal umum yang dibagikan.<sup>7</sup>

Pengetahuan inilah yang bisa memunculkan suatu kebudayaan, kepercayaan mereka pada pengalaman nenek moyang yang diwariskan dan dijaga hingga saat ini seperti budaya-budaya yang ditinggalkan leluhurnya yang sampai saat ini masih dipegang teguh karena relasi manusia dan budayanya sangat kuat.

Budaya merupakan sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia dimasa lampau yang telah meningkatkan kemungkinan untuk mereka bertahan hidup. Budaya dan komunikasi saling berkaitan sehingga sangat mudah berfikir bahwa komunikasi itu adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Karena

---

<sup>7</sup> A SamovarLary, *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 26

pada dasarnya budaya tanpa komunikasi dan manusia tidak akan tercipta kebudayaan tersebut.<sup>8</sup>

Kaitan budaya dan komunikasi sangatlah erat atau memiliki hubungan yang timbal balik dimana budaya mempengaruhi komunikasi yang ada dan sebaliknya komunikasi juga mempengaruhi suatu budaya.

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Seperti yang ditulis Macionis, nilai adalah “standar keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya dan berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial”.<sup>9</sup>

Sebagaimana perahu pinisi bernilai sebagai petunjuk bagi Punggawa dimana perahu pinisi memiliki nilai keindahan, kerja keras, ketelitian, kerja tim dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan masyarakat.

Jelas bahwa komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk sebuah kebersamaan masyarakat, karena seperti kata Robert E. Park (1938), komunikasi menciptakan, atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti, bahwa sebuah consensus dan pengertian bersama diantara individu-individu sebagai anggota kelompok sosial akan mudah menghasilkan, tidak saja unit-unit sosial tetapi juga unit-unit kultural, dalam masyarakat. Karena kebudayaan-kebudayaan dalam hal ini adat istiadat-istiadat menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama. Bagaimanapun juga kehidupan bersama suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain”.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> A Samovar Lary, *Komunikasi Lintas Budaya* h. 55

<sup>9</sup> A Samofar Lary, *Komunikasi Lintas Budaya*. h. 30

<sup>10</sup> Liliweri Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Kupang: Pustaka Belajar, 2002) h.

Budaya ada karena adanya proses kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, dan hal yang paling penting yaitu keberadaan manusia yang melestarikan budaya tersebut, tanpa adanya manusia maka tak ada pula kebudayaan. Masyarakat menghasilkan, memilih dan menjadi saluran untuk, dari dan dengan anggotanya dalam memperoleh barang dan jasa pelayanan. Demikian pula kebudayaan mengajarkan masyarakat untuk menghasilkan, memilih dan menjadi saluran informasi. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan atau tanpa masyarakat, juga tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi, dengan kata lain tak ada komunitas, atau masyarakat dan kebudayaan tanpa komunikasi.

Jelas bagi kita bahwa setiap individu ada di dalam masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kehidupan dan dinamika sebuah masyarakat serta kebudayaan ditentukan oleh komunikasi antara anggota masyarakat dan anggota budaya.

Budaya itu adalah hal yang dapat dijumpai dimana-mana, kompleks, *perrasive*, dan yang terpenting sulit untuk diartikan. Seperti yang dituliskan Harrison dan Huntington, “Istilah ‘budaya’, tentu saja, mempunyai arti banyak dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda”. Sifat sulit untuk dipahami ini mungkin dapat dicerminkan dalam fakta bahwa pada awal tahun 1952 ulasan tentang literatur antropologi mengungkap 164 definisi berbeda dari kata “budaya”. Seperti yang dikemukakan oleh lonner dan Malpass, definisi ini, “mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga pengertian yang sederhana seperti, ‘budaya

merupakan pemrograman pikiran’ atau ‘budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan’”.<sup>11</sup>

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.<sup>12</sup>

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah dimuka bumi dan diberikan kemampuan yang disebut oleh Supartono dan Rafael Raga Maran, sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku.

Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, maka nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia

---

<sup>11</sup> A Samovar Lary, *Komunikasi Lintas Budaya*. h. 27

<sup>12</sup> Mulyana Dedy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 12

penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.<sup>13</sup>

Hal ini terjadi karena kebudayaan hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Kepercayaan, tradisi-tradisi, ritual-ritual, masih melekat di kehidupan masyarakat hingga saat ini. Seperti kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan saat ini yang masih memegang teguh tradisi-tradisi pada proses pembuatan perahu pinisi.

Meskipun telah mengalami kemajuan, perahu pinisi telah menggunakan mesin sebagai tenaga bantu untuk mendorong perahu disamping bantuan layar. Mekanisme ini menyebabkan tambahan konstruksi dalam pembuatan pinisi atau Lambo sebagai perahu layar. Namun pola hubungan kerja dan organisasinya masih mengikuti aturan-aturan tradisional.

Organisasi kelompok profesi ini terdiri atas pemilik perahu. Dia adalah orang yang menyediakan perahu layar yang akan dioperasikan oleh nahkoda bersama beberapa orang bawahannya. Adakalanya si pemilik sendiri menahkodai perahunya jika dia berpengalaman tentang seluk beluk pelayaran. Pertalian kekerabatan ikut memperkuat ikatan kelompok Pasompe, walaupun mereka tidak bermukim bersama dalam suatu komunitas. Ponggawa (pemilik perahu) memilih seseorang nahkoda dari kalangan keluarganya yang diberi kepercayaan untuk melayarkan perahunya. Demikian pula nahkoda yang disebut pula Juragam, memilih bawahannya dari kalangan kerabatnya dan tetangganya dan terikat dengan perjanjian sesuai aturan-aturan pelayaran dan perdagangan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2006) h. 37

<sup>14</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. h. 50

Apabila suatu perjanjian telah disepakati, maka berarti terbentuk suatu jaringan hubungan kerja. Hubungan kerja antara Punggawa dengan nahkoda atau Juragam dan hubungan kerja antara nahkoda dengan para bawahannya dalam pola sebagai berikut:

1. Pola I, pemilik perahu ikut sendiri berlayar dan berfungsi sebagai Nahkoda, serta dibantu oleh bawahannya. Hal ini terjadi, jika dia tidak menemukan orang yang dapat dipercaya melayarkan perahunya. Sedang dia sendiri mahir tentang seluk-beluk pelayaran dan perdagangan.
2. Pola II, pemilik perahu mengadakan perjanjian dengan beberapa orang Nahkoda atau Juragam. Hal ini terjadi bila pemilik perahu tersebut memiliki beberapa buah layar.
3. Pola III, sistem kongsi, yaitu sebuah perahu yang dimiliki oleh beberapa orang, kemudian dipercayakan kepada seorang Nahkoda untuk dijadikan sebagai perahu niaga.
4. Pola IV, pemilik perahu menyerahkan perahunya kepada seorang Nahkoda bersama bawahannya yang telah dipilihnya untuk dijadikan sebagai perahu niaga.

Aturan dalam hubungan kerja seperti tersebut di atas, turut mempengaruhi sistem bagi hasil, antara tiga komponen Pasompe. Bagian pendapatan bagi pemilik perahu, Nahkoda atau Juragan, dan bagian pendapatan bagi para bawahannya.<sup>15</sup>

Kebudayaan yang dianut seseorang mungkin ada sejak zaman prasejarah dan bangsa yang besar memiliki cerita sejarah panjang yang beraneka ragam kebudayaan yang sewajarnya layak untuk dilestarikan keberadaannya serta bangga terhadap kebudayaan yang kita miliki, jangan sampai kebudayaan kita diklaim oleh bangsa lain seperti yang sudah-sudah.

---

<sup>15</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. h. 52



Identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Artinya, identitas itu bukanlah merupakan suatu hal yang statis, namun berubah menurut pengalaman kita sendiri. Menurut Heachdan rekannya, identitas juga “dipertahankan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Identitas juga mulai memengaruhi interaksi melalui perilaku yang memotivasi.” Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang ditampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Oleh karena itulah, Imahori dan Cupach menganggap “identitas budaya sebagai elemen utama dalam komunikasi antar budaya.”<sup>16</sup>

## 2. Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Pengertian fenomena dalam studi fenomenologi adalah pengalaman/peristiwa yang masuk dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sikap hidup dan sebuah metode penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> A Samofar Lary dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*. h. 199

<sup>17</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015) h. 64-65

Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.<sup>18</sup>

Kebanyakan pendukung tradisi fenomenologi dewasa ini menolak pandangan Husserls. Mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif sebagaimana pandangan Husserls. Mereka percaya bahwa subjektivitas justru sebagai pengetahuan yang penting. Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl. Menurut Ponty, manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga memengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia. Menurut Ponty sesuatu itu ada karena sesuatu itu diketahui atau dikenali. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu proses yang timbal balik (*give-and-take*) yaitu hubungan dialogis dimana suatu objek atau peristiwa memengaruhi objek atau peristiwa lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) h. 15

<sup>19</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada, 2013) h. 41-42

Maurice Merleau-Ponty membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Ia menolak gagasan-gagasan psikologi perilaku dan analisis. Ia lebih fokus pada “body image”, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.

Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat dan dipertahankan sampai saat ini berasal dari pengalaman yang mereka telah alami, ketika pengalaman yang telah mereka alami menjadi kebiasaan mereka sehari-hari maka pengalaman itu akan tumbuh dan berkembang dan diwariskan ke generasi-generasi mereka berikutnya.

Seperti halnya Husserl, Merleau-Ponty juga menolak pemisahan antara jiwa dan raga. *Body Image* bukanlah bidang mental, juga bukan bidang fisik mekanis, melainkan sesuatu yang terikat tindakan, dimana ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain didalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan pengalaman, pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan.<sup>20</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Makna dan proses (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif dan landasan teorinya dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada pada lapangan. Dalam tradisi fenomenologi bahasa mewakili suatu pemaknaan. Jadi satu kata saja sudah bisa memberikan pemaknaan pada hal yang ingin dimaknai dengan menginterpretasikan makna atas apa yang telah dialami.

Makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam

---

<sup>20</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*. h. 15

keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.<sup>21</sup>

Adapun pandangan Islam tentang budaya, pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raaf (7): 199)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya :

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”<sup>22</sup>

Berdasarkan Q.S Al-A'raaf (7): 199 menjelaskan bahwa ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan mudharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi

<sup>21</sup> Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2015) h. 7

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemah*. (Jakarta: Al-A'raaf) h. 176

bagian yang integral dari syari'ah Islam. Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Budaya tidak serta merta masuk dan diterima begitu saja, sesuai yang dijelaskan pada Q.S. Al-A'raaf bahwa kerjakanlah tradisi yang baik dan berpalinglah dari orang yang bodoh, arti orang yang bodoh disini dimaksudkan adalah orang yang membawa atau melebih-lebihkan tradisi yang salah atau tradisi yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

### **C. *Kerangka Konseptual***

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Dan perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar berbicara dan lain-lain).<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pemindahan informasi yang tergantung dari keterampilan pemberi informasi dan penerima informasi. Komunikasi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh budaya, budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang saling timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga mempengaruhi budaya, dalam sebuah komunikasi juga terdapat sebuah relasi yang mesti dijaga didalamnya.

---

<sup>23</sup> <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html>.  
(Jumat, 20 April 2018)

<sup>24</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016) h. 1

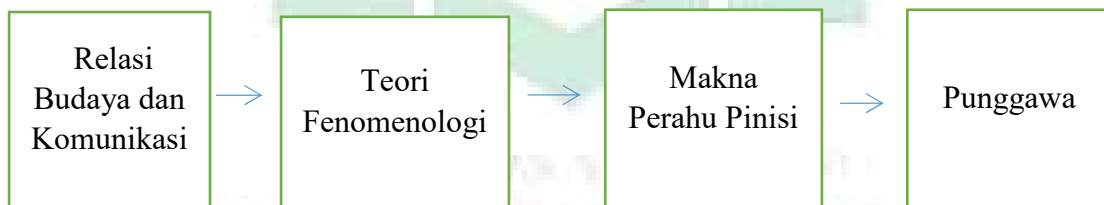
Seperti fenomena yang terjadi di kalangan perahu pinisi antra Punggawa dan para tukangnyanya.

Punggawa memiliki keahlian yang didapatkannya secara turun-temurun dan sangat dipengaruhi oleh adanya relasi budaya dan komunikasi terhadap makna perahu pinisi itu sendiri. Sehingga sangat dipengaruhi dengan budaya sakral yang diyakini oleh masyarakat pengrajin perahu pinisi di Bulukumba.

Dalam penelitian ini teori fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam Punggawa mengenai makna dan pengalamannya, fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sikap hidup dan sebuah metode penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini:

**Gambar 1.**

**Bagan Kerangka Konseptual**



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian interpretif kualitatif. Interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.<sup>1</sup> Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif merekonstruksi data dan situasi lapangan secara relatif persis sama dengan data yang diperoleh pada saat terjadinya wawancara. Dengan menggunakan pendekatan interpretif, peneliti dapat melihat dan menggali makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba.

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai essensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan deskriptif. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan teori kultural. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi

---

<sup>1</sup> Lawrence Newman, *Metodologi Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. (Jakarta: PT. Indeks, 2013) h. 62

<sup>2</sup> Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.308

sosial yang mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.<sup>3</sup>

Penelitian dalam paradigma interpretif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan pemahaman informan tentang makna perahu pinisi bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba dan mengetahui relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi. Pendekatan interpretif juga mampu memahami cara-cara dari pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut.

Disini peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi secara intersubjektif. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

## **2. Lokasi penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tana Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Penulis memilih melakukan penelitian di Kelurahan Tana Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas: (1) Lokasi ini merupakan tempat pembuatan perahu pinisi terbesar di Kabupaten Bulukumba; (2) proses pembuatan perahu pinisi masih memegang teguh tradisi lokal ditengah berkembangnya tradisi teknologi. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan atas efektivitas dan efisiensi penelitian sebab mudah dijangkau oleh penulis.

---

<sup>3</sup> Lawrence Newman, *Metodologi Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*.  
h. 72



## **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi (Maurice Merleau Ponty). Maurice Merleau-Ponty membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Ia menolak gagasan-gagasan psikologi perilaku dan analisis. Ia lebih fokus pada “body image”, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.

*Body Image* bukanlah bidang mental, juga bukan bidang fisik mekanis, melainkan sesuatu yang terikat tindakan, dimana ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain didalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan pengalaman, pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan.<sup>4</sup>

Fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Metode fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*. (Bandung Widya Padjadjaran, 2009) h. 15

<sup>5</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015)h. 65

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian merupakan narasumber dalam memperoleh informasi yang perlukan. Adapun rincian sumber data yang telah disusun oleh penulis adalah:

#### **1. Data Primer**

Data yang didapatkan dari informan/narasumber, dalam hal ini yaitu Punggawa dan tukangya. Dalam hal ini peneliti akan mengambil informan sebanyak 5 orang, yakni 1 orang Punggawa, dan 4 orang Sahi. Data informan sebagai berikut:

##### **1) Muliadi Dandi (Punggawa)**

Muliadi Dandi atau lebih dikenal dengan sapaan Dandi (57 th) informan merupakan seorang Punggawa yang telah membuat perahu selama kurang lebih 20 tahun dan telah menghasilkan ratusan perahu. Keahlian beliau dalam pembuatan perahu pinisi di dapatkan dari orang tua dan kakeknya langsung.

##### **2) Nawir (Tukang)**

Nawir (38 th) seorang tukang yang telah bekerja sejak beliau duduk di bangku SD. Beliau mulai membuat perahu pada tahun 1997 dan sudah banyak perahu yang dibuatnya.

##### **3) Musriadi (Tukang)**

Musriadi (43 th) seorang tukang yang mulai membuat perahu sejak tahun 90-an dan telah membuat puluhan perahu

4) Muhammad Saleh (Tukang)

Muhammad Saleh (50 th) atau sapaan akrabnya Saleh, telah membuat perahu sejak 2002 dan telah membuat perahu sekitar kurang lebih 70 perahu. Keahliannya membuat perahu berasal dari hobi yang dimilikinya.

5) Baso (Tukang)

Baso (46 th) beliau mulai membuat perahu sejak duduk dibangku SD, telah membuat banyak perahu sekitar ratusan, beliau memilih menjadi tukang dari pada merantau ke luar daerah.

Peneliti memilih informan diatas karena informan tersebut dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang akurat mengenai apa yang akan diteliti. Seperti pandangan Punggawa terhadap perahu pinisi dan relasi sosial yang terbangun dalam aktivitas pembuatan perahu pinisi.

## 2. Data Sekunder

sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan perahu pinisi dan relasi sosial proses pembuatan perahu pinisi. Serta kajian tentang artikel-artikel, jurnal, makalah, atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul peneliti. Selain itu, peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang hampir sama atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan peneliti.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun

tekhnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap perahu pinisi dikelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, waktu. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapat informan) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara langsung secara mendalam terhadap informan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu kepada Punggawa dan para tukang. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara obyektif mengenai makna perahu pinisi bagi Punggawa dan relasi sosial yang terjadi dalam proses pembuatan perahu pinisi di kalangan perahu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biasanya yang relatif murah, waktu, dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya yaitu data yang diambil dari dokumentasi cenderung sudah lama dan apabila salah cetak maka peneliti akan salah pula dalam mengambil datanya.<sup>6</sup> Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tulisan, dokumen, rekaman suara, gambar ataupun karya tulis akademik guna pelengkap dari wawancara yang dapat menunjang dalam penulisan skripsi penulis terkait makna perahu pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus dalam instrumen penelitian. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan.

Konsekuensi peneliti sebagai instrument peneliti adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna

---

<sup>6</sup> Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h. 69

dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk dibutuhkan sikap dan toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.<sup>7</sup>

Instrumen lainnya sebagai instrument pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tape *recorder* sebagai alat perekam dalam wawancara, serta kamera untuk mengambil gambar pada saat proses penelitian.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Hiberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>8</sup> Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

##### **1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)**

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

---

<sup>7</sup> Aunu Rofiq Djaelani, Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Majalah Ilmiah Pawiyatan: Volume XX, No: 1 (2013), h. 84

<sup>8</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.

## 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

## 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Hiberan menyatakan: “the most form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex” artinya “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif”. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan

mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku dan tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

#### 4. *Conlusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah



ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### **G. *Pengujian Keabsahan Data***

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.<sup>9</sup> Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Pada penelitian ini peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data. Dari data dari sumber yang didapatkan nantinya maka peneliti mendeskripsikan, mengkategorikan pandangan yang sama dan yang berbeda serta yang spesifik. Hingga pada akhirnya menarik kesimpulan dari apa yang terjadi di lapangan.

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dikatakan seperti dalam penelitian kualitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti

---

<sup>9</sup> Lexy J Moleoung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 327

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2012)  
h. 241

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru

#### Kabupaten Bulukumba

##### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### **1. Lokasi penelitian**

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20'' sampai 5°40'' Lintang Selatan dan 119°50'' sampai 120°28'' Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara Kabupaten Sinjai, sebelah selatan Kepulauan Selayar, sebelah timur Teluk Bone dan sebelah barat Kabupaten Bantaeng.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi ke empat dimensi, yakni dataran tinggi di kaki Gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 Km<sup>2</sup>. dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 km. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu Pinisi yang memberikan banyak tambahan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Bontobahari adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bulukumba. Kecamatan Bontobahari berjarak sekitar 24 Km dari ibu kota Kabupaten Bulukumba. Ibu kota kecamatan ini berada di Tana Beru, wilayahnya terletak paling selatan yang dikelilingi Laut Flores, termasuk dua pulauanya yaitu Pulau Liukang Loe dan Pulau Sarotantang. Batas wilayahnya sebelah utara yaitu Kecamatan Bontotiro, sebelah selatan Laut Flores, sebelah barat Kecamatan Ujung Loe dan sebelah timur yaitu Laut Flores. Desa atau Kelurahan di daerah Bontobahari yaitu Ara, Benjala, Bira, Darubiah, Lembanna, Sapolohe, Tana Lemo dan Tana Beru.

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Tana Beru, Kecamatan Bontobahari. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Kelurahan Tana Beru merupakan tempat pembuatan perahu Pinisi terbesar di daerah Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan adanya galangan kapal di sepanjang pesisir pantai di Kelurahan Tana Beru dan budaya kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh para pengrajin perahu Pinisi bahwa keahlian mereka merupakan kemampuan yang dimiliki secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan mereka percaya bahwa kemampuan dan ritual tersebut merupakan dua hal yang penting dalam pembuatan perahu Pinisi. Keadaan penduduk di Kelurahan Tana Beru berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2.1  
Keadaan Penduduk Kelurahan Tana Beru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
1	Laki-laki	2.271	50,07
2	Perempuan	2.265	49,93
<b>Jumlah</b>		<b>4.536</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kasi. Kesos dan Kepemudaan Kantor Kelurahan Tana Beru 2017*

Berdasarkan uraian dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berdomisili di Kelurahan Tana Beru sebanyak 4.536 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.271 orang atau sebesar 50,07 persen dan perempuan berjumlah 2.265 orang atau sebesar 49,93 persen. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas penduduk berdasarkan jenis kelamin yang tinggal dan menetap di Kelurahan Tana Beru adalah jenis kelamin laki-laki.

Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Tana Beru berdasarkan tingkatan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase (%)
1	1-12	586	576	1.162	25,62
2	13-24	532	591	1.123	24,76
3	25-36	489	355	844	18,61
4	37-48	415	365	780	17,20
5	49>	249	378	627	13,82
<b>Jumlah</b>		<b>2.271</b>	<b>2.265</b>	<b>4.536</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kasi. Kesos dan Kepemudaan Kantor Kelurahan Tana Beru 2017*

Sesuai dengan penjelasan dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa penduduk dengan tingkat usia 1-12 tahun berjumlah 1.162 jiwa atau sebesar 25,62

persen dengan jumlah laki-laki sebanyak 586 orang dan perempuan sebanyak 576 orang. Adapun untuk tingkat usia 13-24 tahun berjumlah 1.123 jiwa atau sebesar 24,76 persen dengan jumlah laki-laki sebanyak 532 orang dan perempuan sebanyak 591 orang. Jumlah penduduk dengan tingkat usia antara 25-36 tahun berjumlah 844 atau sebesar 18,61 persen dengan jumlah laki-laki sebanyak 489 orang dan perempuan sebanyak 355 orang. Penduduk dengan tingkat usia antara 37-48 orang berjumlah 780 jiwa atau sebesar 17,20 persen dengan jumlah laki-laki sebanyak 415 orang dan perempuan sebanyak 365 orang. Dan penduduk yang memiliki usia 49 tahun ke atas berjumlah 627 orang atau sebesar 13,82 persen dengan jumlah laki-laki sebanyak 249 orang dan perempuan sebanyak 278 orang. Dengan demikian, maka jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin mayoritas berusia antara 1-12 tahun.

Lebih lanjut keadaan penduduk di Kelurahan Tana Beru berdasarkan pada tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
1	Belum dan Putus Sekolah	1.185	26,12
2	Tamat SD	1.101	24,27
3	Tamat SMP	898	19,80
4	Tamat SMA	788	17,37
5	Strata 1	564	12,43
<b>Jumlah</b>		<b>4.536</b>	<b>100</b>

Sumber: Kasi. Kesos dan Kepemudaan Kantor Kelurahan Tana Beru 2017

Sesuai dengan penjelasan dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan belum dan putus sekolah berjumlah 1.185 orang atau sebesar 26,12 persen. Penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1.101 orang atau sebesar 24,27 persen sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 898 orang atau sebesar 19,80 persen. Adapun penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 788 orang atau sebesar 17,37 persen dan penduduk dengan tingkat pendidikan Strata Satu (S1) berjumlah 564 orang atau sebesar 12,43 persen. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tanah Beru mayoritas belum dan putus sekolah yakni berjumlah 1.185 orang.

Kelurahan Tana Beru adalah lokasi terbesar pembuatan perahu Pinisi terbesar di Kabupaten Bulukumba, maka tidak heran jika selama ini alam dan budaya sangat menunjang kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Tanah Beru berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4  
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
1	PNS	24	13,19
2	Pembuat Perahu	75	41,21
3	Nelayan	45	24,73
4	Pembantu Rumah Tangga	2	1,10

5	TNI	2	1,10
6	Pedagang	34	18,68
<b>Jumlah</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kasi. Kesos dan Kepemudaan Kantor Kelurahan Tana Beru 2017*

Sesuai dengan penjelasan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian yaitu PNS, pembuat kapal, nelayan, pembantu rumah tangga, TNI, dan pedagang. Adapun penduduk dengan mata pencaharian PNS berjumlah 24 orang atau sebesar 13,19 persen, sedangkan penduduk dengan pencaharian pembuat kapal berjumlah 75 orang atau sebesar 41,21 persen. Penduduk dengan pencaharian nelayan berjumlah 45 orang atau sebesar 24,73 persen, sedangkan penduduk dengan mata pencaharian pembantu rumah tangga berjumlah 2 orang atau sebesar 1,10 persen. Adapun penduduk dengan mata pencaharian TNI sebanyak 2 orang atau sebesar 1,10 persen, sedangkan penduduk dengan mata pencaharian pedagang dengan jumlah 34 orang atau sebesar 18,68 persen. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tana Beru didominasi oleh penduduk dengan pekerjaan sebagai pembuat perahu pinisi.

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tana Beru sebagian besar adalah sebagai pembuat perahu. Kondisi perekonomian yang mayoritas ini tidak serta merta menyurutkan semangat para orang tua untuk memberikan pendidikan yang sangat layak bagi anaknya. Selain mengajarkan proses pembuatan perahu Pinisi yang memang pada dasarnya merupakan warisan turun-temurun, para orang tua juga berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Masyarakat Tana



Beru sendiri dikenal sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya ritual pembuatan perahu Pinisi yang dimilikinya.

## **2. Sejarah Pembuatan Perahu Pinisi**

Keberadaan perahu tradisional di Sulawesi Selatan merupakan warisan budaya yang sangat tinggi, namun dalam menelusuri sejarah (asal-usul) bagaimana perahu itu muncul sebagai karya budaya masyarakat Sulawesi Selatan menimbulkan banyak versi; baik versi yang berkembang pada masyarakat pengrajin perahu, tokoh masyarakat, sejarawan, budayawan maupun dari ilmuwan asing (Eropa).

Sejarah pembuatan perahu Pinisi di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, menurut cerita dimulai dengan adanya seseorang bernama Sawerigading (opu aware). Pada suatu waktu Sawerigading bertemu dengan saudara sepupunya, bernama Pallawagau. Kepada sepupunya itu ia menyatakan jatuh cinta pada saudara kembarnya. Tapi perbuatan ini dianggap suatu perbuatan tercela.<sup>1</sup>

Sejak saat itu timbullah keinginan Sawerigading untuk mencari saudara kembarnya. Karena didorong oleh keinginan dan kemauan yang besar untuk bertemu dengan saudara kembarnya itu, maka Sawerigading mencari jalan untuk menemui saudara kembarnya. Pada suatu waktu ia dapat bertemu dan beradu pandang dengan saudara kembarnya. Barulah ia dapat membenarkan penjelasan sepupunya Pallawagau.

Sejak pertemuan itu, maka timbullah hasrat hati Sawerigading untuk mempersunting saudara kembarnya yang bernama We Tenri Abeng. Namun dalam

---

<sup>1</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007) h. 16

sejarah Luwu hal ini tidak boleh terjadi, dan bila hal ini terjadi maka negara akan hancur dan rakyat akan musnah. Dinasehatilah Sawerigading oleh saudara kembarnya We Tenri Abeng dan membujuknya untuk pergi saja meninggalkan kampung halamannya ke tanah Cina.<sup>2</sup>

Sawerigading dengan perasaan berat menerima nasehat adik kembarnya, namun dia tidak bisa berlayar ke negeri Cina karna tidak punya perahu. We Tanri Abeng menunjukkan sebatang pohon kayu besar yang tumbuh di tengah hutan untuk dijadikan perahu. Ternyata pohon itu tidak dapat ditumbangkan, walau ditebang beberapa hari dan ditebang beramai-ramai. Dengan perasan iba, We Tanri Abeng mengadu kepada kakeknya La Toge Langi (Batara Guru). Sang kakek menyuruh Sawerigading menunggu di tepi pantai. Dengan kekuatan magis Batara Guru, pohon kayu tersebut kemudian ditelan bumi dan muncul menjadi sebuah perahu di pantai tempat Sawerigading menunggu. Dalam mitologi Bugis, perahu ini dinamakan I Lawarlenreng.<sup>3</sup>

Selanjutnya kisah tersebut menceritakan tentang keberangkatan Sawerigading ke negeri Cina menemui We Cudai dengan menggunakan perahu. Sebelum berangkat Sawerigading bersumpah dihadapan kakeknya, bahwa ia tidak akan kembali lagi ke Luwu. Akhirnya Sawerigading berhasil menemui We Cudai, gadis yang diceritakan adiknya, namun Raja Cina menolak lamarannya, sehingga terjadilah pertempuran. Sawerigading dapat memenangkan pertempuran tersebut dan akhirnya mengawini

---

<sup>2</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. h. 17

<sup>3</sup> Syahrul Anwar, *Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi)*, h. 158

We Cudai. Demikianlah dia hidup berkeluarga di negeri Cina beberapa lama, sampai dia rindu untuk kembali ke Luwu, Dengan menggunakan perahu yang dibuat oleh kakeknya dahulu, Sawerigading bersama keluarganya meninggalkan Negeri Cina menuju Luwu. Ternyata dia lupa terhadap sumpahnya untuk tidak kembali lagi ke Luwu. Di tengah perjalanan perahu Sawerigading dihantam gelombang dan badai sehingga perahu tersebut hancur bekeping-keping.<sup>4</sup> Pecahan perahu tersebut berada di Desa Ara, di Pantai Bira dan di Lemo-lemo.

Berdasarkan dari kisah ini, mereka percaya bahwa seluruh susunan (konstruksi) perahu Sawerigading itu oleh nenek moyang mereka, kemudian dibakukan dan dijadikan pola dasar dari perahu yang sekarang dikenal dengan nama Pinisi. Antara orang-orang Ara dan orang Lemo-lemo ingin mengaktualisasikan diri sebagai orang yang pertama kali menciptakan perahu, begitu pula sebaliknya orang Ara. Versi orang Lemo-lemo dan orang Ara berdasar ada legenda yang sama dan kedua desa tersebut bertetangga dengan wilayah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, sehingga unsur budaya tidak perlu dipermasalahkan. Begitu pula jenis perahu yang diproduksi adalah sama, namun dari segi kualitas ditentukan tingkat keahlian masing-masing.<sup>5</sup>

Orang Ara dan orang Lemo-lemo adalah serumpun dalam suatu wilayah geografis yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>4</sup> Hamid Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*.h. 17

<sup>5</sup> Syahrul Anwar, *Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi)*, h. 159

baik orang Lemo-lemo maupun orang Ara adalah sama-sama pencipta perahu tradisional yang berasal dari wilayah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

### **B. Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa**

Perahu Pinisi merupakan perahu kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, tak hanya itu ketenaran dan ketangguhan Pinisi sudah tak asing di telinga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bulukumba. Perahu ini dibuat dari tangan ahli tanpa menggunakan peralatan modern, seluruh bagian yang ada pada perahu Pinisi terbuat dari kayu dan dirangkai tanpa menggunakan paku, meskipun demikian perahu Pinisi sudah membuktikan keistimewaannya dengan menaklukkan samudera-samudera dan menjelajahi Negara-negara di dunia. Bahkan, dalam wawancara penulis dengan salah seorang Punggawa, ia mengatakan bahwa

perahu Pinisi adalah perahu nenek moyang, yang sudah terkenal secara turun temurun, dan telah diakui oleh *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*.<sup>6</sup>

Dari wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perahu Pinisi merupakan perahu kebanggaan masyarakat Bulukumba, Sulawesi Selatan yang terus dijaga secara turun-temurun dengan segala bentuk keistimewaannya, dan hal tersebut telah diakui, baik *National* maupun *International*.

Lebih lanjut dalam wawancara penulis, Punggawa mengatakan bahwa:

merakit pinisi bukan pekerjaan yang hanya melibatkan tenaga semata, namun juga melibatkan hati di dalamnya. Baginya merakit pinisi bukan pekerjaan

---

<sup>6</sup> Muliadi Dandi, (58 th) Punggawa, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018.

yang hanya sekedar ingin melihat hasil, namun ia adalah pekerjaan yang sarat akan makna.<sup>7</sup>

Sarat akan makna sebagaimana yang diungkapkan oleh Punggawa di atas memang betul adanya. Makna tersebut dapat dilihat dari sudut pandang ritual maupun sudut pandang pekerjaan, yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

### **1. Makna dari Sudut Pandang Ritual**

Perahu Pinisi merupakan salah satu karya budaya terbesar yang hanya ada di Bulukumba, tak heran pembuatan perahu Pinisi tak lepas dari upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menurut mereka sarat akan makna.

Adapun upacara ritual tersebut ialah:

#### **a. Upacara *Annakbang Kalabiseang* (Menebang Lunas)**

*Kalabiseang* (lunas perahu) adalah komponen dasar dan utama sebuah perahu, sebab pada komponen ini akan dilekatkan kepingan-kepingan papan sampaiterbentuk sebuah perahu. Oleh sebab itu kayu untuk bahan lunas harus dipilih darijenis kayu tertentu yang memenuhi persyaratan baik ukuran maupun kualitasnya.

Di samping itu ada beberapa pantangan dalam memilih lunas, misalnya tidak boleh menggunakan kayu bekas, atau kayu dari pohon yang tumbang sendiri, kayu yang hanyut, ataupun kayu yang cacat. Dan apabila sudah ditemukan kayu yang memenuhi persyaratan punggawa terlebih dahulu memilih hari yang baik menurut tradisi orang Bugis-Makassar, biasanya hari yang dipilih sesuai dengan hari penanggalan islam. Setelah ditetapkan hari baik para Sawi menyiapkan peralatan

---

<sup>7</sup> Muliadi Dandi, (58 th) Punggawa, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018.

untuk menebang pohon setelah pohon roboh para Sawi mengelilingi pohon dan mengambil kapak dan membaca mantra setelah membaca mantra di lanjutkan membaca mantra sambil memulai tetakan pertama kapak pada pohon yang telah ditebang.

b. Upacara *Annattara* ( Penyambungan Lunas)

*Annattara* mengandung artian memotong (*annatta* ' = memotong-konjo), yaitu memotong/ meratakan ujung *kalabiseang* (lunas) untuk disambung dengan kedua penyambung muka dan belakang. Kegiatan awal ini dilakukan apabila perahu sudah *nipatonroang* (mulai dikerjakan-konjo) dan kegiatan ini dilakukan dengan upacara ritual sejak ratusan tahun yang lalu. Pada kegiatan ini terkandung beberapa makna, seperti diketahui lunas perahu terdiri dari tiga balok yang di tengah disebut *kalabiseang* yang disimbolkan sebagai perempuan dan penyambung disimbolkan laki-laki. Dipandang dari segi kekuatan, bila ada balok kayu yang memungkinkan (memenuhi ukuran) balok lunas bias terdiri dari dari satu batang balok.

c. Upacara *Ammosi* (Pemberian Pusat)

Puncak ritual ialah *ammossi* yaitu pemberian pusat pada pertengahan lunas perahu. Pemberian lunas ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa perahu adalah anak punggawa/panrita lopi. Berdasar pada kepercayaan tersebut maka upacara *ammossi* merupakan simbol pemotongan tali pusat bayi yang baru lahir. Pada hakekatnya *ammossi* merupakan simbol kelahiran “bayi perahu” setelah diproses selama beberapa bulan sejak terbentuknya janin perahu pada upacara *annattra*. Kalau peranan Punggawa sebagai ibu selama “janin perahu” diproses, maka saat “kelahiran” ini,

Punggawa beralih peran sebagai *sanro* (bidan) dari bayi perahu yang akan segera lahir.<sup>8</sup>

Meskipun zaman telah modern, Punggawa enggan meninggalkan ritual yang dilaksanakan saat membuat perahu Pinisi meski pemesan adalah orang barat. Beliau percaya bahwa ritual yang dilakukannya semata-mata untuk menjaga keberlangsungan perahu Pinisi, selain itu alat yang digunakan dalam pembuatan perahu Pinisi adalah benda tajam maka menurut beliau sewajarnya melaksanakan ritual tersebut agar pekerjaanya aman.

## **2. Makna dari Sudut Pandang Pekerjaan**

Perahu Pinisi merupakan karya dari masyarakat Bulukumba yang sudah mendunia dan terkenal di mancanegara karena kehandalan perahu Pinisi yang telah menembus samudera pasifik, berlayar dari Indonesia ke Madagaskar. Bulukumba identik dengan kata Pinisi, dan perahu Pinisi dijadikan lambang Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 februari 1960 dan Pertiwi yusuf merupakan seorang perempuan pencipta lambang Kabupaten Bulukumba.

Peneliti juga berpendapat bahwa Bulukumba merupakan daerah industri penghasil perahu Pinisi yang sudah terkenal karyanya di mancanegara, perahu Pinisi juga menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Bulukumba dan perahu Pinisi tidak hanya dinilai sebagai alat transportasi tetapi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bulukumba.

---

<sup>8</sup> Muh. Arif Saenong, Pinisi ( Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012). h, 118.

Masyarakat Tana Beru yang berdiam di wilayah Kecamatan Bontobahari adalah ahli pembuat perahu yang diwarisi sejak dahulu kala secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Keahlian yang dimilikinya adalah potensi sumber daya manusia yang dijadikan sebagai profesi, sehingga dapat memberikan pendapatan yang layak, guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Keahlian para pembuat perahu di Tana Beru memiliki beberapa keahlian yaitu keahlian teknis, keahlian magis dan keahlian memimpin. Keahlian tersebut dipadu menjadi satu agar menghasilkan suatu produk yang berkualitas tinggi dan dapat diandalkan dalam pelayaran.

Tokoh utama dalam keahlian membuat perahu tradisional adalah Punggawa. Dalam konteks ini, Punggawa berperan sebagai kepala tukang atau tukang ahli, menunjukkan fungsinya secara vertikal mengkoordinir para tukang. Mereka bekerja dengan penuh imajinasi yang tinggi dan sangat dipengaruhi dengan budaya sakral.<sup>9</sup> Tidak hanya itu, dalam proses pembuatan perahu pinisi Punggawa merasa mempunyai ikatan batin dengan perahu pinisi, pinisi juga merupakan kebanggaan tersendiri baginya karena tidak sembarang orang yang dapat membuat perahu pinisi, selain itu perahu pinisi merupakan penghasilan utamanya.

Keahlian teknis yang dimiliki Punggawa dan tukangya adalah merupakan modal besar baginya untuk menghasilkan produksi yang bagus sekaligus memperoleh penghasilan yang tinggi.

---

<sup>9</sup> Syahrul Anwar, *Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi)*, h. 160



Keahlian teknis tersebut meliputi:

- a. Keterampilan teknis: penggunaan alat-alat produksi pertukangan, memasang dan menyambung bagian-bagian/ kompoenen perahu, penguasaan keseluruhan konstruksi perahu.
- b. Pengukuran dan pembuatan pola perahu: pengenalan bentuk setiap bagian/ komponen perahu, kecakapan mengukur dan membuat perahu.
- c. Meramu perkayuan di hutan: pengenalan hutan, pengenalan jenis dan daya guna kayu untuk setiap bagian perahu dan perhitungan kebutuhan seluruh perkayuan.
- d. Kepemimpinan dalam ramu perkayuan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian (evaluasi).

Sedangkan keahlian magis yang dimiliki oleh Punggawa dalam pembuatan perahu meliputi:

- a. Harus berniat menurut aturannya;
- b. Mengikuti syarat-syarat agar tidak mengganggu tata tertib alam;
- c. Berpantangan (pamali);
- d. Pengertian simbol-simbol;
- e. Pelaksanaan tata ritual; dan
- f. Pembacaan do'a dan mantra yang diperlukan.

Dalam pembuatan perahu Pinisi diperlukan seperangkat peralatan pertukangan. Pada masa lampau peralatan yang dipakai dalam pembuatan perahu

masih sangat sederhana dan setiap jenis alat mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing.<sup>10</sup>

Punggawa pun tidak bekerja seorang diri melahirkan karyanya. Ia dibantu oleh beberapa orang pekerja. Jumlah pekerja yang diikutkan dalam pembuatan perahu ini menurut punggawa, “tergantung dari bobot perahu yang diinginkan oleh pemesan, namun biasanya jumlah pekerja/ tukang yang ia ikutkan sekitar 8 orang”.<sup>11</sup>

Punggawa menyadari bahwa dengan adanya tukang sangat membantu dalam proses pembuatan perahu Pinisi, beliau memasang kriteria tukang yang cara kerjanya baik dan rajin. Meskipun demikian pekerja/ tukang yang diikutkan oleh Punggawa pun bukan asal pilih. Seorang pekerja/ tukang diharuskan memiliki keahlian yang sesuai dengan persyaratan. Hasil wawancara penulis dengan seorang punggawa mengatakan bahwa:

“para pekerja/ tukang yang dipilih harus bekerja dengan baik, hasil pekerjaannya halus, dan sesuai dengan instruksi (sesuai dengan model yang dipesan)”.<sup>12</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa, punggawa dan para tukang/ pekerja sangat mementingkan kualitas dan sangat menjaga model pembuatan perahu, agar sesuai dengan permintaan dari pemesan.

Keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang Punggawa dan para tukang merupakan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan, dalam hal ini

---

<sup>10</sup> Syahrul Anwar, *Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi)*, h. 161

<sup>11</sup> Muliadi Dandi, (58 th) Punggawa, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

<sup>12</sup> Muliadi Dandi, (58 th) Punggawa, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

yang dimaksud adalah masyarakat pengrajin perahu Pinisi di Bulukumba. Keterampilan dan keahlian yang mereka peroleh yaitu melalui pendidikan seumur hidup yang diwarisinya dari generasi ke generasi.

Seseorang yang sudah berpredikat “Punggawa” (kepala tukang), apabila orang itu telah memiliki pengetahuan tentang perkiraan kayu yang dibutuhkan sesuai dengan ukuran perahu. Sebelum pohon-pohon kayu ditebang, terlebih dahulu ditetapkan sasaran dan kegunaan pohon kayu tersebut. Teknik pengolahannya disesuaikan dengan kegunaan kayu/papan tersebut. Semua kayu yang ditebang harus terpakai, baik yang lurus maupun yang bengkok, masing-masing mempunyai kegunaan. Masih di tempat penebangan telah diketahui dengan pasti cukup atau tidak ramuan tersebut.

Sekalipun telah diakui ahli, namun tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi seorang Punggawa tidaklah mudah dan terkadang banyak hambatan-hambatan yang membuat punggawa dan para tukang/pekerjanya merasa kesulitan, seperti hasil wawancara penulis dengan seorang Punggawa menjelaskan bahwa:

“beliau telah menjadi Punggawa kurang lebih 20 tahun dan telah membuat perahu sekitar ratusan, beliau pun menjelaskan bahwa hambatan-hambatan kerap terjadi dalam proses pembuatan perahu Pinisi, entah itu masalah pada kayu ketika musim hujan dan masalah pendanaan terhadap pemesan karena sistem pendanaan biasanya tiga kali atau juga kadang masalahnya berasal dari para tukang/pekerja sendiri yang ingin membuat perahu dengan kehendak sendiri (tidak mengikuti instruksi punggawa yang telah disepakati)”.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa dalam melihat pembuatan perahu Pinisi dari sudut pandang pekerjaan, maka pasti selalu

---

<sup>13</sup> Muliadi Dandi, (58 th) Punggawa, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

saja ada hambatan yang dihadapi. Seperti halnya, Punggawa juga pernah mendapatkan tukang yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti tukang yang mengerjakan sesuatu dengan kemauannya sendiri padahal perahu Pinisi dibuat berdasarkan pesanan. Solusi yang diambil oleh punggawa jika menghadapi masalah dengan tukang/pekerjanya tersebut adalah penyelesaian dengan jalan kekeluargaan dengan cara di panggil untuk duduk bersama di rumah Punggawa dan memberikan arahan dan pengertian kepada tukang.

Kedisiplinan, toleransi dan kesadaran diri pun diterapkan dalam pekerjaan ini. Jam kerja seorang tukang/pekerja biasanya dimulai pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh kadang pukul 4 sore telah meninggalkan galangan kapal, jika ada yang terlambat bekerja maka tukangpun sadar bahwa dia harus lebih lama pulang dari biasanya, adanya kesadaran yang dimiliki tukang juga memiliki nilai plus bagi Punggawa.

Semua duka telah dirasakan oleh para punggawa dan para tukang/pekerja, mulai dari terik yang membakar saat bekerja sampai dengan terkendalanya pembayaran yang mereka terima, namun duka ini berubah menjadi suka pada saat mereka melihat hasil karya yang berhasil mereka selesaikan dan mampu membuat Bulukumba bangga dengan hasil karya tersebut.

### ***C. Relasi Sosial Yang Terbangun Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi***

Masyarakat pada umumnya harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Baik dalam komunikasi maupun kekeluargaan, kekerabatan, lingkungan dan tim

kerjanya. Komunikasi yang terjalin diantara mereka harus dijaga dengan baik agar tak terjadi sebuah konflik diantara mereka yang dapat memecah masyarakat sehingga dengan adanya komunikasi maka segala persoalan dapat diselesaikan.

Begitupun dalam konteks hubungan Punggawa dan para tukangya, dalam ruang lingkup pekerjaan mereka harus ada rasa saling menghargai dan mengerti antara mereka sehingga rasa aman dan nyaman dalam bekerja dapat terjadi. Apabila mereka tidak dapat menjalin harmonisasi antara mereka maka akan berdampak juga pada hasil dari pekerjaan mereka.

Dalam konteks hubungan relasi antara Punggawa dan tukangya sangat terlihat seperti pada penuturan beberapa informan yang ketika diwawancarai mengenai relasi mereka dengan Punggawa.

### **1. Saling Mengerti**

Nawir selaku tukang ketika ditanya mengenai masalah ini mengungkap bahwa:

*“Cara saya menjalin hubungan dengan Punggawa dengan cara saling mengerti”<sup>14</sup>*

Bekerja secara tim, kita tidak boleh membawa atau menerapkan sikap egois kita masing-masing. Sehingga bekerjasama dalam tim atau kelompok yang sangat diperlukan yaitu saling mengerti. Sifat saling mengerti atau saling memahami merupakan salah satu yang dapat membuat relasi kita berjalan dengan baik. Sehingga menjalin hubungan yang harmonis dan kekeluargaan.

---

<sup>14</sup>Nawir (38 th) Tukang, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

## 2. Mampu menempatkan diri dalam segala kondisi

Selain saling mengerti kita juga harus dapat memposisikan diri dengan baik, seperti yang diungkap oleh Musriadi salah satu tukang bahwa:

*“Kita sebagai tukang mencari solusi dan menghindari adanya kles dengan Punggawa”*<sup>15</sup>

Dari penuturan di atas bahwa kemampuan dalam menempatkan diri dalam segala kondisi juga sangat penting saat menjalin hubungan antara dirinya sebagai tukang dengan Punggawa karena banyak situasi berbeda yang dihadapi dan membutuhkan kemampuan untuk bersikap dan memposisikan diri dengan tepat. Ketika kita mampu menempatkan diri dalam segala kondisi, hal tersebut juga membantu kita untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

## 3. Mengenal watak seseorang

Begitupun yang diungkap oleh Saleh selaku tukang bahwa:

*“Kita harus tahu bagaimana watak seseorang, jadi kita harus tau pribadi seseorang terlebih dahulu”*<sup>16</sup>

Menurut penjelasan tersebut, lebih mempelajari bagaimana watak seseorang. Dalam membangun sebuah relasi, mengetahui watak lawan bicara adalah hal yang harus juga untuk menentukan bagaimana kita merespon lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mudah memahami.

---

<sup>15</sup> Musriadi (43 th) Tukang, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

<sup>16</sup> Saleh (50 th) tukang, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

#### 4. Menghilangkan Ego

Narasumber terakhir yaitu Baso juga mengungkap masalah yang terjadi sehingga adanya kesalahpahaman antara Punggawa dan tukang:

*“Perselisihan terjadi biasanya karena saling mempertahankan pendapat, keras kepala. Kalau saya pribadi yaa ikut saja apa yang di inginkan Punggawa dan pemesan perahu”<sup>17</sup>*

Dengan penjelasan infoman diatas dapat dipahami bahwa sikap keras kepala, egois hanya akan merusak relasi kita dengan orang lain. Dalam ruang lingkup pekerjaan disini dapat disimpulkan bahwa relasi atau hubungan kita dengan sesama pekerja lainnya harus terjalin harmonis agar memberi penyemangat dalam bekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang bagaimana makna perahu Pinisi bagi Punggawa. Adapun interaksi sosial atau relasi dilihat dari 2 bentuk kerja sama yaitu, kerja sama kerukunan atau gotong royong, dan kerja sama Bergaining.

- a. Pola Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kerukunan atau gotong royong antar tukang perahu di kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba

Kerjasama yang dilakukan oleh individu atau kelompok pastilah mempunyai tujuan. “Tujuan kerjasama adalah menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Selain itu, kerjasama juga bertujuan untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama.

Kerjasama timbul apabila kita menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan

---

<sup>17</sup> Baso (546 th) tukang, wawancara, Tana Beru, 13 Oktober 2018

yang sama dan adanya tanggung jawab yang merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna dalam pembuatan perahu Pinisi.

- b. Pola interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama bargaining antar tukang perahu di kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba

Kerjasama bargaining antara tukang perahu disini yaitu: adanya tawar menawar dalam suatu peristiwa atau sengeketta tertentu untuk mencapai suatu kondisi yang seimbang melalui perdebatan atau pemberian usul atau pendapat. Kerjasama bargaining juga dilakukan agar proses kerja sama dapat memberikan keuntungan secara adil pada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan perahu pinisi.





## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana beru Kabupaten Bulukumba” maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. makna perahu pinisi bagi punggawa sangatlah berarti baginya, dimana punggawa menganggap kemampuan membuat perahu pinisi yang didapatkan dari nenek moyang harus dipertahankan, selain perahu pinisi mengharumkan nama bangsa Indonesia di kanca internasional, perahu pinisi juga merupakan profesi yang dapat dijadikan mata pencahariannya yang membuat sang punggawa bisa mengabdikan hidupnya tanpa harus merantau ke daerah lain. Perahu pinisi sudah dianggap anak sendiri oleh punggawa yang berarti punggawa tersebut memang membuat perahu pinisi tidak sembarangan melainkan membuatnya dengan sepenuh hati. Karena beliau sadar bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil yang memang kita tahu bahwa proses pembuatan perahu pinisi tidaklah mudah.
2. Hubungan kekeluargaan dan rasa saling menghormati yang terjalin sangat erat. Hubungan relasi disekitar yang harmonis ini memperlihatkan hasil yang maksimal pada perahu pinisi yang dibuat. Antara punggawa dan sesama tukang saling menghargai satu sama lain dan saling menjaga toleransi dalam bermasyarakat sehingga pada suatu kebudayaan dapat bertahan lama karena senantiasa ikut relasi yang baik mengiringi prosesnya.

**B. *Saran***

1. perahu pinisi merupakan kebudayaan secara turun temurun dari nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya, karena saat ini perahu pinisi telah menorehkan tinta emasnya di kanca internasional, kehadiran dan kemampuan seorang Punggawa juga menentukan kelestarian perahu pinisi.
2. Perlu adanya relasi yang baik yang terjalin antara satu sama lain, dengan adanya relasi yang baik maka maka rasa aman dan damai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid. Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis. Makassar; Pustaka Refleksi 2007.
- Alo Liliweri. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya; Pustaka Pelajar 2013
- Aminuddin. Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna). Bandung; Sinar Baru Algensindo 2015
- Anwar Syahrul, “Asal Usul Dan keahlian Pembuatan Perahu Pinisi Di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan Dalam Berbagai Versi), Jurnal Education: Vol 8, No 2 (2013): h. 152-165
- Departemen Agama RI. Al-Qur-an dan terjemah (Jakarta: Al-A’raaf)
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta; Rajawali Press 2014
- Fiske John. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada 2016.
- Hasmira. “Makna Perayaan Kematian (Studi Fenomenologi Masyarakat Jangguara Terhadap Tradisi “Mangdoja” Di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin, 2013.
- <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html>. (Jumat, 20 April 2018)
- J Moleoung Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; Remaja Rosdakarya 2016
- Jamil, Kamil Nurasyraf. “Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012.
- Khuta Nyoman Ratna. Metodologi Penelitian. Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2010
- Kuswarno Engkus. Fenomenologi. Bandung; Widya Padjadjaran 2009
- M Elly Setiadi dkk. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta; Kencana 2006
- Morissan. Teori Komunikasi Individu Hingga Masyarakat. Jakarta; Kencana Prenada 2013

- Muh Arif Saenong. *Pinisi Panduan Teknologi & Budaya*, Bulukumba; Dinas Pariwisata Seni Budaya 2007
- Mulyana, Dedy. Dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya 2009
- Newman Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta; PT Indeks 2013
- Nglimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta; Pustaka Baru Press 2017
- Pujileksono Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi*. Malang; Kelompok Intrans Publishing 2015
- Rofiq Aunu Djaelani. *Tekhnik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, *Majalah Ilmiah Paawiyatan*: Volume XX, no: 1 (2013): h. 84
- Samovar A Larry. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta; Salemba Humanika 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta 2012
- Usman Husain, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta; PT Bumi Aksara 2008
- Jastro Elymart. "Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)". *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010.



# Lampiran-lampiran

## **PANDUAN WAWANCARA**

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam daftar ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi secara mendalam sehubungan dengan Makna Perahu Pinisi bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba.

Pertanyaannya sebagai berikut :

1. Sudah berapa lama anda menjadi Punggawa?
2. Berapa banyak perahu yang anda telah buat?
3. Pernahkah sebelumnya anda membuat perahu dan terjadi kejadian atau masalah?
4. Masalah apa yang pernah muncul ketika anda membuat perahu?
5. Berapa banyak tukang yang menemani anda dalam proses pembuatan perahu pinisi?
6. Kriteria tukang seperti apa yang anda sukai dalam proses pembuatan perahu pinisi?
7. Masalah seperti apa yang pernah anda temui antara anda dengan tukang dalam proses pembuatan perahu pinisi?
8. Apa makna perahu pinisi bagi anda?
9. Bagaimana cara anda menjalin hubungan yang baik dengan para tukang?
10. Sudah berapa lama anda menjadi tukang?
11. Apa suka duka dalam proses pembuatan perahu pinisi?
12. Kriteria Punggawa seperti apa yang anda inginkan?
13. Apakah anda pernah mempunyai masalah dengan punggawa?
14. Bagaimana cara anda menjalin hubungan yang baik dengan punggawa?
15. Bagaimana cara anda menjalin hubungan yang baik dengan sesama para tukang?

## DOKUMENTASI

### A. Galangan perahu





**B. Proses pembuatan perahu oleh Punggawa dan tukang**











### **C. Dokumentasi wawancara**











## RIWAYAT

Skripsi yang berjudul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa Di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba” disusun oleh Asnira, lahir di Sapolohe pada tanggal 15 november 1995. Penulis adalah anak bungsu dari dua bersaudara, buah hati dari ibunda Salma Wati dan ayahanda Muh Syahrir Embas. Penulis memulai pendidikan di taman kanak-kanak Taruna Karya Bontobahari, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 155 centre di Bontobahari, setelah lulus penulis melanjutkan sekolah menengah di SMPN 32 Bulukumba dan selanjutnya pada tahun 2011 penulis melanjutkan sekolah di SMAN 3 Bulukumba. Lulus tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar strata 1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan masukan yang bersifat membangun. Kritik dan saran dapat dikirim melalui via email [embasasnira@gmail.com](mailto:embasasnira@gmail.com)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R